

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa. Melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam era ini, pendidikan bukan hanya terpaku dalam faktor intelektual yang dimiliki seseorang saat menempuh pendidikan namun juga harus diintegrasikan, perilaku, dan karakter. Sebagaimana yang telah banyak kita temui di lapangan banyak siswa terkadang terlibat tawuran, kurang hormat kepada guru ataupun kepada orang yang lebih dewasa fenomena ini menjadikan dunia pendidikan berbenah sehingga pendidikan karakter sangat penting saat ini dimana nantinya pendidikan karakter bisa merubah masyarakat lebih baik lagi.

Pada saat ini kita tengah berada di tengah-tengah pusaran bergelutnya media, revolusi, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan dan merosotnya karakter diri kita.

Kemajuan zaman yang terjadi saat ini, yang semula dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, kenyataannya menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi manusia, yaitu dengan ditandai dengan luntarnya rasa solidaritas kebersamaan dan silaturahmi dikarenakan merosotnya karakter yang tertanam dalam diri seseorang.

Karakter sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dibuat. Cara pembentukan karakter yang baik bagi para siswa agar kelak bisa menjadi warga masyarakat yang berkepribadian baik, yang

bersikap toleran, jujur, disiplin, bertanggung jawab dan menghargai orang lain adalah melalui penerapan disiplin tata tertib sekolah.

Dengan begitu pendidikan karakter harus ditingkatkan kembali dengan berbagai cara agar para siswa bisa mencapai keberhasilannya dalam belajar. Pendidika menurut Ki Hajar Dewantara seperti yaitu sebagai tuntunan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia yang dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹

Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²

Pendidikan karakter menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha adalah pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.³

Sekalipun, pendidikan karakter telah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tetapi rasanya tidak mudah untuk memberi batasan akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu. Padahal unsur-unsurnya telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga sekarang ini.

Sebenarnya secara tersirat pendidikan karakter telah lama dijalankan di Indonesia, hanya saja belum dirumuskan melalui indikator-

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2013), 27

² Ibid, 28

³ Ibid, 30

indikator yang jelas termasuk definisi.⁴ Adapun pendidikan karakter menurut Parwez dan Berkowitz and Bier adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat.⁵

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sebagai proses membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan keterangan di atas, maka pendekatan konsekuensi logis menjadi prioritas utama yang dikedepankan dalam proses pembelajaran agar tidak terjadi kekerasan dalam dunia pendidikan. Konsekuensi logis merupakan salah satu langkah dalam pendidikan untuk membimbing murid dalam berpikir karna konsekuensi logis merupakan pemberian hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan baik di jam pelajaran ataupun pada saat di luar jam pelajaran akan tetapi hukuman itu tidak mengarah pada fisik saja yang memberikan efek jera tapi hukuman itu dibentuk dengan tujuan memberikan efek jera sekaligus memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitifnya.

Dengan demikian yang menjadi problem empirik dalam skripsi saya adalah melihat terhadap beberapa kejadian yang terjadi di lapangan bahwa dalam pemberian hukuman guru masih banyak salah kaprah dalam mengambil tindakan sehingga dalam pemberian hukuman yang menjadi

⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group 2014), 5-6

⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 10.

⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2015), 6

tolak ukurnya hanya memberikan efek terhadap fisik peserta didik sehingga banyak peserta didik setelah menerima hukuman dari guru mereka semakin merosot dalam menanggapi sebuah pelajaran dan akan mengalami lambat dalam memahami pelajaran yang diberikan guru karena yang ada dipikiran mereka ketika melakukan kesalahan mereka akan mendapat hukuman yang mengakibatkan mereka takut terhadap guru mereka sendiri, dengan adanya hukuman yang hanya berdampak terhadap fisik saja maka siswa akan mengalami trauma yang amat mendalam dan akibatnya siswa tidak lagi dapat belajar dengan tenang karena mereka dihantui rasa takut dengan guru mereka sendiri. Lain halnya dengan SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dari beberapa informasi yang saya dapat bahwa sekolah ini memberlakukan sebuah hukuman yang mendidik terhadap peserta didiknya contohnya ketika siswa melakukan pelanggaran maka tindakan yang diambil guru adalah melihat terhadap pelanggaran yang dilakukan guru sehingga guru melakukan pencatatan terhadap buku KKS (kartu kendali siswa) di sisi lain guru juga bisa memberikan hukuman seperti tugas tambahan, menghafal surah-surah pendek dan perkalian.

Adapun yang menjadi problematika normatifnya merupakan konsekuensi dari sebuah aturan yang tidak ditaati, atau ada perilaku anak yang tidak sopan atau tidak baik, atau ketika apa yang menjadi target tidak tercapai. Hukuman lahir karena adanya perbuatan yang menyebabkan ia pantas dihukum, dimana perbuatan itu memang benar-benar telah dilakukan, bukan sekedar praduga atau kekhawatiran belaka.

Demikian pula terhadap mendidik anak apabila melakukan pelanggaran baik menyangkut norma agama maupun masyarakat. Usaha pertama yang dilakukan adalah dengan lemah lembut dan menyentuh perasaan anak didik. Jika dengan usaha itu belum berhasil maka pendidik bisa menggunakan hukuman pengabaian dengan mengabaikan dan

mengacuhkan peserta didik. Jika hukuman psikologis itu tidak atau belum juga berhasil maka pendidik bisa menggunakan hukuman.⁷

Adapun Problematika Teoritisnya bahwa masalah hukuman merupakan masalah yang etis, menyangkut soal baik dan buruk, soal norma-norma. Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.

Sanksi (hukuman) adalah alat pemaksa, dimana sanksi memaksa menegakkan hukuman atau memaksa mengindahkan norma-norma hukuman. Sanksi sebagai alat penegak hukum bisa juga terdiri atas kebatalan perbuatan yang merupakan pelanggaran hukum.⁸ Baik batal demi hukum maupun batal setelah ini dinyatakan oleh penegak hukum. Metode hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat. Sekalipun metode hukuman banyak macamnya dalam membentuk karakter siswa.

Adapun ayat yang menjelaskan tentang pembentukan karakter sebagaimana dijelaskan dalam surah Luqman ayat 13-18 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا تُشْرِكْ بِي مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنَ فِي
 صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِي بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
 بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ
 خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an: Terjemah M Arifin dan Zainuddin*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 228.

⁸ Fitriana Irina, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), 65.

Yang artinya:

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dari ayat di atas kita dapat memetik beberapa konsep pendidikan yang sangat baik, yang mana proses interaksi antara anak dan ayahnya yang terdapat dalam surah Luqman di sin sering dijadikan sebagai landasan dalam penerapan model pendidikan di berbagai dunia pendidikan. Pendidikan pertama kali yang di sampaikan Luqman kepada anaknya berkaitan dengan syirik dan perintah berbakti kepada orang tua, berbuat kebajikan, menjahui larangan Allah dan berakhlak mulia.

Hubungan dengan judul yang saya teliti adalah yang berkaitan dengan akhlak (karakter) dari ayat di atas di harapkan dalam pembentukan karakter guru di ajak agar tetap memakai model hukuman yang tidak mencederai terhadap fisik saja akan tetapi dalam pemberian hukuman di sini harus ada sebuah manfaat yaitu bagaimana siswa bisa mengambil hikmah dari hukuman tersebut sehingga mereka sadar dan merasa bahwa dirinya saat itu sedang menerima sebuah hukuman, dengan begitu siswa tidak akan mender di depan teman-temannya ketikan menerima hukuman itu sendiri dan dengan adanya hukuman yang berlaku dapat menumbuhkan karakternya.

Dengan demikian tidak akan ada lagi yang namanya kekerasan dalam pendidikan karna setiap siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan selama berada di sekolah maka siswa itu akan dikenakan hukuman seperti halnya ketika siswa datang terlambat atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) maka siswa itu akan diberi hukuman membaca surah-surah pendek atau membaca surah yasin dan lain sebagainya.

Keterkaitan hukuman dengan karakter adalah dengan adanya hukuman diharapkan dalam dunia pendidikan harus memperhatikan dan memikirkan sesuatu yang akan terjadi setelah pelaksanaan hukuman itu sendiri, terkadang guru memberikan hukuman kepada siswa terlalu menakan pada pencederaan fisik saja akan tetapi tidak ada manfaat yang didapat dari hukuman itu sendiri maka dari itu hukuman dan karakter disini harus berjalan sejajar agar tidak ada lagi kekerasan dalam dunia pendidikan. Ketika berbicara tentang hukuman yang terbayang dibenak kita hanyalah kekerasan terhadap fisik seperti halnya dicubit, dijewer, dimarahi sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman dengan hal tersebut dengan perlakuan yang demikian akan mengakibatkan trauma yang berkepanjangan terhadap siswa sehingga mereka tidak dapat belajar dengan fokus, seharusnya dalam pemberian hukuman guru harus memikirkan terhadap siswa sehingga dengan adanya hukuman yang tidak

hanya mencederai fisik siswa tidak merasakan bahwa dirinya sedang dihukum oleh gurunya.

Sekolah Dasar Plus Nurul Hikmah Pamekasan merupakan lembaga pendidikan Islam yang lokasinya berada di pusat kota Pamekasan. SD Plus Nurul Hikmah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan swasta yang cukup banyak diminati oleh masyarakat Madura pada umumnya serta masyarakat Pamekasan khususnya, hal itu terjadi karena SD Plus Nurul Hikmah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang mencetak dan melahirkan para santri yang bertaqwa, berakhlakul karimah serta berprestasi di bidang akademik maupun non akademik. Salah satu yang menarik diantara program-program unggulan lainnya seperti, tahfid al-Quran, ekstrakurikuler wajib seperti pramuka dan ekstrakurikuler pilihan seperti: pingpong, seni lukis, seni tari, nasyid yaitu program aturan yang dibuat lembaga di ini untuk mengikat serta mendidik para santrinya adalah hukuman berupa kosekuensi logis dimana di dalamnya memberlakukan setiap siswa yang melakukan kesalahan selama kegiatan belajar mengajar ataupun datang terlambat ketika datang ke sekolah maka siswa yang melanggar itu semua akan diberi tindakan mengaji atau menghafal surah-surah pendek dengan tujuan agar siswa dapat mengingat kembali tentang hafalan Al-qur'annya, dari adanya hukuman tersebut bertujuan untuk terhindar dari kekerasan yang ada dalam pendidikan dan menjadikan hukuman itu lebih mendidik bagi peserta didik agar tidak terjadi tindakan yang mencederai fisik para siswa yang mengakibatkan para siswa tidak lagi nyaman dalam melakukan proses pembelajaran.⁹

Di tengah meningkatnya percampuran budaya di zaman ini, peneguhan karakter dasar yang mencerminkan nilai-nilai bangsa seringkali menjadi persoalan yang cukup serius. Apalagi ketika yang mengalami krisis itu adalah pemuda generasi muda, yang sejatinya merupakan pewaris bangsa. Tidak bisa dibayangkan apabila generasi muda sudah banyak yang

⁹ Wawancara dengan salah satu Guru Mata Pelajaran di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan yaitu Ustadz Ainul Yaqin pada tanggal 06 Februari tahun 2020 Pukul 10:15 di SD Plus Nurul Hikmah pamekasan.

rusak moral dan karakternya maka Negara tidak akan mempunyai generasi yang bisa menjaga dan membela suatu Negara.

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa pemberian hukuman (*Punishment*) terhadap siswa dalam membentuk karakter dapat menjadikan proses pemberian hukuman kepada siswa tidak menimbulkan kekerasan dalam dunia pendidikan lagi dan menjadikan hukuman itu lebih mendidik bagi peserta didik dan tidak menimbulkan kekerasan lagi. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti “Peran Pemberian Hukuman (*Punishment*) Terhadap Siswa dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pemberian hukuman (*punishment*) terhadap siswa dalam membentuk karakter siswa di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan?
2. Apa saja bentuk-bentuk hukuman (*punishment*) yang diberikan guru pada siswa di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan?
3. Bagaimana peran guru dalam pemberian hukuman (*punishment*) pada siswa dalam membentuk karakter siswa di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dari ini peneliti bertujuan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pemberian hukuman (*punishment*) terhadap siswa dalam membentuk karakter siswa di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk hukuman (*punishment*) yang diberikan guru pada siswa di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.
3. Untuk mengetahui peran guru dalam pemberian hukuman (*punishment*) pada siswa dalam membentuk karakter siswa di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi perpustakaan IAIN MADURA, sebagai referensi yang sangat penting agar hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti yang lain untuk mengembangkan keilmuan.
2. Bagi kepala SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan dapat menjadikan pegangan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan untuk mencapai tujuan sebagai mana tujuan pendidikan. Mengingat kepala sekolah sebagai penanggung jawab dalam berjalannya suatu lembaga pendidikan.
3. Bagi peneliti berikutnya hasil penelitian ini semoga bermanfaat bagi peneliti berikutnya untuk bisa lebih mengenal dan memahami teori-teori keilmuan sebagai bekal baginya selaku calon pendidik yang nantinya akan ikut serta berperan aktif dalam pendidikan guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan tentunya semoga hasil penelitian bisa bermanfaat untuk peneliti berikutnya dan bisa mengembangkannya lebih mendalam dan terperinci.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman mengenai maksud dari judul ini dan supaya mendapat gambaran yang jelas, maka penulis akan menguraikan tentang makna dari judul proposal skripsi ini yaitu:

1. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu atau bisa dikatakan keikutsertaan dalam melakukan sesuatu demi terwujudnya tujuan yang ingin dicapai oleh pihak tertentu.
2. Hukuman (*punishment*) adalah dampak yang terjadi jika suatu keputusan tertentu diambil. Dampak ini bisa bersifat positif atau negatif terhadap orang lain atau suatu kondisi yang akan dan sudah pasti akan terjadi jika kita melaksanakan kondisi tertentu.

3. Pemberian hukuman adalah sanksi yang diberikan kepada seseorang ketika melakukan kesalahan dengan tujuan mempertanggung jawabkan kesalahan yang telah dibuatnya.
4. Karakter adalah sifat batin yang dimiliki oleh manusia yang memberi pengaruh terhadap pikiran, budi pekerti, perilaku, dan tabiat yang ada dalam diri manusia.
5. Pembentukan karakter adalah seperangkat sifat, watak dan jiwa manusia yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang dan dapat menimbulkan perubahan terhadap seseorang.

Dengan penjelasan singkat pengertian rincian judul skripsi yang saya susun dapat diuraikan bahwa dalam penelitian hal yang ingin didapat dan diketahui adalah mengenai hukuman yang berlaku di sekolah yang saya teliti hukuman yang berlaku di sekolah ini tidak hanya memberikan sebuah dampak terhadap fisik saja akan tetapi dalam hukuman itu sendiri diharapkan bagaimana siswa dapat menumbuhkan karakternya dalam menjalankan hukuman itu sendiri jadi siswa yang melaksanakan hukuman itu tidak akan merasa mender dan dengan itu siswa dapat mengingat kembali beberapa pelajaran yang telah mereka lewati atau dapat mengingat hafalannya yang sudah di lewati, biasanya guru memberikan hukuman berupa menghafal surah-surah pendek, memberi tugas tambahan dengan tujuan agar siswa tidak mengalami trauma yang berkepanjangan.

